

AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID AGUNG ISLAMIC CENTER AL-MUTTAQIN CAKRANEGARA, KOTA MATARAM BERDASARKAN ISAK 35

Yanuar Makrifudin *, Afifudin **, Arista Fauzi Kartika Sari ***.

makrifudinyanuar@gmail.com

Universitas Islam Malang

ABSTRACT

Analysis of financial management accountability for non-profit organizations in the religious field conducted at the Great Mosque of Islami Center Al-Muttaqin Cakranegara, Mataram City based on Interpretation of Financial Accounting Standards (ISAK) 35 using a case study approach with qualitative descriptive methods. Collecting data through direct interviews on research subjects. Analysis of financial management accountability of the Great Mosque of Islami Center Al-Muttaqin Cakranegara, Mataram City based on ISAK 35 starting from an analysis of the mosque's financial management whether it is accountable and in accordance with ISAK 35?. The results showed that the financial management of the Grand Mosque Islamic Center in Mataram City was accountable but not in accordance with the financial statements based on ISAK 35. This is based on the interview data obtained indicating that the financial management of the mosque still does not know in detail about ISAK 35, so that the financial statements that very simple, only includes receipts, disbursements, and cash balances.

Keywords : ISAK 35, Accountability, Mosque.

Pendahuluan

Latar Belakang

Menurut data The Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) yang diterbitkan “The Muslim” edisi 500 2022 , Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia yaitu 231,06 juta orang. Ini setara dengan 86,7 persen dari total penduduk Indonesia (databoks.katadata.co.id.). Masjid adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan. (Wulandari, 2017).

Organisasi nirlaba adalah organisasi yang bertujuan untuk mendukung pemberitaan, menarik perhatian masyarakat dengan tujuan tertentu, bukan untuk mencari keuntungan atau keuntungan, dan tidak memiliki kepentingan komersial (keuangan).

Sejak tahun 1997, organisasi nirlaba telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun, mulai tahun 2019, PSAK 45 telah digantikan oleh peraturan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dalam hal ini, organisasi nirlaba, termasuk masjid, harus menggunakan ISAK 35 untuk menyusun laporan keuangannya. Untuk tujuan ISAK 35, laporan keuangan organisasi nirlaba terdiri dari neraca, laporan laba rugi komprehensif, perubahan kekayaan bersih, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Akuntabilitas berarti tanggung jawab atau keadaan yang perlu diperhatikan. Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan melalui media akuntabilitas yang teratur (Mardiasmo, 2006).

Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan masjid didasarkan pada kekuatan sistem pengendalian internal dan kinerja pengelolaan keuangan organisasi, dan harus dikembangkan secara khusus sesuai dengan standar khusus organisasi masjid. Faktor kunci dalam menentukan arah kemakmuran masjid adalah akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Oleh karena itu, pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan masjid merupakan tanggung jawab yang sangat besar yang harus diemban masjid karena pengurusnya dipercaya oleh masyarakat.

Rumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan rumusan masalah : 1) Bagaimana pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram?; 2) Bagaimana Akuntabilitas pada pengelolaan keuangan di Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram?; 3) Bagaimana kesesuaian pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram dengan ISAK 35?

Tujuan masalah

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini: 1) Untuk mengetahui pengelolaan keuangan di Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram; 2) Untuk mengetahui kesesuaian antara laporan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram dengan ISAK 35; 3) Untuk mengetahui Akuntabilitas pada pengelolaan keuangan di Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram.

Kontribusi Penelitian

- a. Bagi peneliti : Untuk mengetahui tentang pengelolaan keuangan yang ada pada organisasi nirlaba, sistem yang diterapkan dalam pengelolaan dan juga untuk memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan organisasi nirlaba pada masyarakat dalam umumnya.
 - b. Bagi pengurus Masjid : Untuk memberikan wawasan bahwasanya dalam setiap pencatatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan masjid harus ada akuntabilitasnya sebagai organisasi nirlaba di bidang keagamaan, karena setiap pencatatan keuangan organisasi nirlaba itu ada standarisasinya yakni ISAK 35.
 - c. Bagi masyarakat: Memudahkan masyarakat untuk lebih memahami dan mempercayai pelaporan keuangan masjid, karena jika pelaporan keuangan sudah sesuai standar yang berlaku maka peluang untuk timbul kecurigaan dalam pengelolaan keuangan masjid menjadi kecil terjadinya kecurangan.
1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengurus masjid : Adanya penelitian ini maka akan memberikan pengetahuan untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.
 - b. Bagi masyarakat : Dengan diterapkannya penelitian ini masyarakat secara luas bisa tahu mengenai Akuntabilitas laporan keuangan organisasi nirlaba yang sesuai dengan ISAK 35 dan masyarakat tahu secara rinci dana-dana yang dikelola oleh masjid.

Landasan Teori

Organisasi Nirlaba

Organisasi sektor publik atau organisasi nonlaba adalah suatu organisasi yang tidak memiliki perhatian pada laba atau moneter, melainkan bertujuan untuk mendukung perihal tertentu dalam hal menarik simpati publik (Haryono, 2019).

Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan suatu pertanggungjawaban dalam manajemen, atau dapat juga diartikan sebagai pertanggungjawaban dari pemberi amanah kepada penerima amanah atas pengelolaan sumber daya yang telah di percayakan kepadanya baik secara vertikal ataupun horizontal. Akuntabilitas juga berkaitan erat dengan instrumen kontrol dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan pada khalayak umum yang dalam hal ini adalah masyarakat.

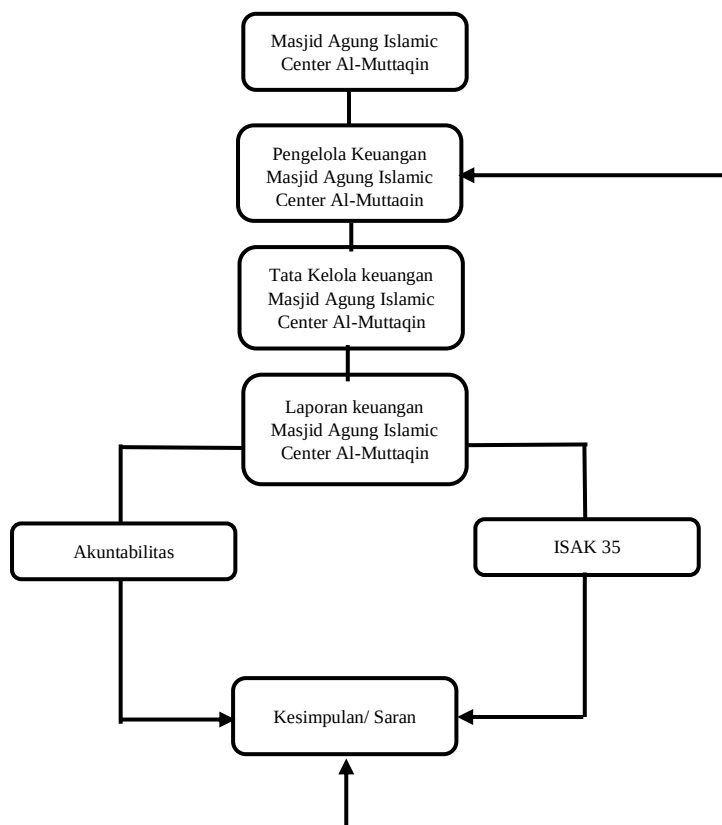
Akuntabilitas merupakan konsep mengenai perilaku untuk mengawasi pihak lain, untuk menilai apakah mereka telah memenuhi tanggungjawab mereka, dan untuk menerapkan sanksi jika mereka belum memenuhi tanggung jawab. Akuntabilitas organisasi nirlaba harus mempertimbangkan hubungan dengan para pemangku kepentingan dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, yang secara definisi tidak hanya keuangan tetapi juga dimensi sosial dari kehidupan masyarakat.

Laporan keuangan berdasarkan ISAK 35

Efektif 1 Januari 2020, penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba tidak lagi mengacu pada PSAK 45: Akuntansi Organisasi Nirlaba dan diganti dengan ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba. PSAK 45 telah efektif dicabut dan tidak dapat digunakan kembali karena PPSAK 13: Pencabutan PSAK 45. Sebaliknya, DSAK IAI menerbitkan ISAK 35, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2020 pada waktu yang sama. Jadi untuk organisasi non profit seperti masjid, silahkan sesuaikan sekarang.

Salah satu perbedaan mendasar ISAK 35 dengan PSAK 45 adalah jenis dan format laporan keuangan entitas nonlaba, dimana dalam PSAK 45 laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari 4 jenis yaitu : (1) Neraca (2) Laporan Aktivitas (3) Laporan Arus Kas, dan (5) Catatan Atas Laporan Keuangan. Sedangkan menurut ISAK 35, laporan keuangan entitas nonlaba terdiri dari 5 jenis, yaitu : (1) Laporan Posisi Keuangan, (2) Laporan Penghasilan komprehensif, (3) Laporan Arus Kas, (4) Laporan Perubahan Aset Neto, (5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin , Kota Mataram, Provinsi NTB. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April-Juni tahun 2022.

Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2016:90) subyek penelitian merupakan suatu hal yang sentral dalam suatu penelitian disebabkan karena melalui subjek penelitian tersebut data terkait variable yang

diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian juga diartikan sebagai informan yang diartikan sebagai orang pada objek penelitian yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan sebuah informasi atau data terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:194) mengungkapkan dalam metode atau teknik pengumpulan data penelitian dapat dilakukan interview (wawancara) secara langsung dengan subyek penelitian, data angket atau kuesioner, observasi pada subjek penelitian dan gabungan dari ketiganya (interview-kuesioner-observasi).

1. Tahap Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019:323) Reduksi data atau *reduction data* diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, menfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat dideskripsikan dan diverifikasi. Dalam pengertian lain, peneliti merangkum kembali data- data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana sebenarnya akuntabilitas pengelolaan keuangan yang diterapkan di Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin berdasarkan ISAK 35.

2. Tahap Penarikan Kesimpulan/ Saran.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016:17). Pada bagian ini, peneliti akan mengecek keakuratan setiap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, setelah sampai pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan secara menyeluruh mengenai Akuntabilitas pada pengelolaan keuangan masjid Al-Iman berdasarkan ISAK 35 melalui data yang akan menjawab permasalahan tersebut. Kata saran dalam (KBBI) atau Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah pendapat atau usul, ajuran, maupun cita-cita yang dikemukakan oleh seseorang untuk mempertimbangkan suatu hal.

Pengukuran Dan Operasional Variabel

Jika pengelola keuangan masjid sudah akuntabel dalam penyusunan laporan keuangan karena kepercayaan dan kejujuran yang dibangun bagus. Maka bisa dipastikan bahwa akuntabilitas dari pengelolaan keuangan masjid sudah akuntabel dan masyarakat bisa mempercayai pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan masjid.

Sebaliknya Pengelola keuangan masjid belum akuntabel dalam penyusunan laporan keuangan karena kepercayaan dan kejujuran yang dibangun tidak bagus. Maka sudah dipastikan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid belum akuntabel dan masyarakat tidak bisa mempercayai pengurus masjid dalam pengelolaan keuangan masjid.

Jika pengelola sudah menerapkan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35, seperti : (1)Laporan posisi, (2) Laporan penghasilan konprehensif, (3) Laporan arus kas, (4) Laporan perubahan asset neto, (5) Catatan atas Laporan Keuangan. Maka bisa dipastikan bahwa pengurus masjid mudah untuk melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kriteria-kriteria laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.

Sebaliknya pengelola belum sesuai dalam pelaporan keuangan berdasarkan ISAK 35, tidak melaporkan laporan keuangan seperti : (1)Laporan posisi, (2) Laporan penghasilan konprehensif, (3) Laporan arus kas, (4) Laporan perubahan asset neto, (5) Catatan atas Laporan Keuangan . Maka bisa dipastikan bahwa pengurus masjid mudah untuk melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kriteria-kriteria laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Corbin (2007:1) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Dan menurut Sugiyono (2018:86) mendefinisikan penelitian deskriptif merupakan suatu

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Kota Mataram adalah ibu kota Nusa Tenggara Barat Selain menjadi pusat pemerintahan, sentral bisnis dan jantung Pulau Lombok. Kota Mataram dikenal juga dengan julukan Kota Seribu Masjid. salah satu ikon masjid di kota mataram adalah Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin.

Masjid Agung Al-Muttaqin Cakranegara adalah salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah di Kota Mataram, Masjid ini dibangun tahun 1960, dan juga menjadi salah satu ikon Islamic Center di Kota Mataram. Bangunan lantai dua pertama kali dibangun pada tahun 1973. Lantai satu di peruntukkan sebagai masjid dengan nama masjid jami' al-muttaqin dan lantai dua diperuntukkan sebagai Islamic Center. Masjid Agung Al-Muttaqin Cakranegara adalah salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah di Kota Mataram, Masjid ini dibangun tahun 1960, dan juga menjadi salah satu ikon Islamic Center di Kota Mataram. Bangunan lantai dua pertama kali dibangun pada tahun 1973. Lantai satu di peruntukkan sebagai masjid dengan nama masjid jami' al-muttaqin dan lantai dua diperuntukkan sebagai Islamic Center.

Pembahasan

1. Analisis Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin

Laporan keuangan masjid adalah salah satu bentuk laporan yang sudah diatur oleh IAI yakni ISAK 35 yang mengatur pelaporan keuangan nirlaba, dan masjid termasuk dalam organisasi nirlaba bidang keagamaan. Kota Mataram yang terkenal dengan julukan kota seribu, dan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin sebagai salah satu ikon masjid di kota mataram dituntut dalam penyusunan laporan keuangannya berdasarkan ISAK 35 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan Komprehensif, laporan arus kas, Laporan Perubahan Aset Neto dan catatan atas laporan keuangan.

Berikut contoh laporan keuangan masjid pada bulan mei :

**Tabel 4.1 Laporan Keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin
Per Jum'at , 14 Mei 2021**

No	Uraian	Masuk	Keluar	Saldo	Kd/ Selisih
1	Saldo Kas Jum'at lalu			256,648,125	
2	Kotak Amal Jum'at	201,150		256,849,275	
3	Kotak Amal Harian	143,800		256,993,075	
4	MCK	100,550		257,093,625	
5	Parkir	140,000		257,233,625	
6	Petugas Parkir		100,000	257,133,625	
7	Merbot		150,000	256,983,625	
8	Khatib		100,000	256,883,625	
9	Infq Bp Farid	400,000		257,283,625	
10	Transport		50,000	257,233,625	
12	Infq Muhammad AR	50,000		257,283,625	
13	Konsumsi		50,000	257,233,625	
14	Pembersih/ Porstex		20,000	257,213,625	
15	Spidol White Board		4,950	257,208,675	
16	Kotak Amal Idul Fitri	1,150,000		258,358,675	
17	Konsumsi Malam Idul Fitri		350,000	258,008,675	
	Jumlah/Selisih	2,185,500	824,950		1,360,550

Analisis pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin masih belum sesuai dengan ISAK 35. Hal ini dapat kita lihat pada tabel laporan keuangan masjid per jum'at masih sederhana hanya memuat pemasukan, pengeluaran, saldo kas, dan selisih saja. Dan sebaiknya laporan keuangan masjid harus sesuai berdasarkan ISAK 35 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan Komprehensif, laporan arus kas, Laporan Perubahan Aset Neto dan catatan atas laporan keuangan.

2. Akuntabilitas Pada Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin.

Bentuk akuntabilitas pada pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, dapat dilihat dari cara pengurus masjid yang dalam hal ini adalah bendahara masjid yang memiliki tanggungjawab langsung untuk mengelola keuangan masjid. Dalam pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, sumber pendanaan yang dimiliki oleh masjid berasal dari infaq masyarakat. Seperti dalam wawancara pihak bendahara masjid. Menurut bapak, perlukah informasi laporan keuangan diketahui oleh jamaah masjid?

Jawabannya : “Iya sangat perlu karena sumber keuangan masjid kan dari infaq jamaah masjid, jadi jamaah masjid berhak untuk tahu penggunaan keuangan masjid”. Dan wawancara salah satu jamaah masjid. Menurut anda, sudahkah pengurus masjid menerapkan akuntabilitas atau pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan nya? **Jawabannya :** “sudah bertanggungjawab seperti memberikan fasilitas-fasilitas untuk kebersihan disini sudah ada”.

analisis akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin sudah akuntabel. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dari para jama'ah masjid bahwasanya mereka percaya dengan pihak pengelola keuangan masjid, walaupun laporan keuangannya belum sesuai dengan ISAK 35.

3. Kesesuaian Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, Kota Mataram Dengan ISAK 35

Laporan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin masih belum sesuai dengan ISAK 35, seperti halnya di atas pihak masjid hanya menyajikan bentuk laporan keuangan yang memuat pemasukan dana infaq dan pengeluaran, saldo kas, dan selisihnya, tidak dikelompokkan kedalam akun-akun yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sehingga sebagai pengguna laporan keuangan, tidak bisa melihat dengan detail mengenai informasi keuangan masjid. Jika pihak masjid telah menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, maka kita sebagai pengguna laporan keuangan, akan melihat secara detail mengenai laporan keuangan masjid.

Maka sebaiknya laporan keuangan masjid harus berdasarkan ISAK 35 yaitu terdiri dari laporan posisi keuangan, Laporan penghasilan Komprehensif, laporan arus kas, Laporan Perubahan Aset Neto dan catatan atas laporan keuangan. Dalam hal ini peneliti menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah diuraikan dalam bab Pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin masih belum sesuai dengan ISAK 35, pihak pengelola masjid hanya menyajikan laporan yang masih sederhana yaitu format laporan pemasukan dan pengeluaran dalam satu jumat, untuk pencatatannya masih dilakukan secara manual, serta pihak masjid belum membuat laporan keuangan pertahun. Sumber dana yang dimiliki oleh masjid berasal dari dana infaq. Dana infaq di gunakan untuk membiayai operasional masjid, serta seluruh aktivitas yang ada di dalam masjid, termasuk pemeliharaan fasilitas masjid.

2. Akuntabilitas pada pengelolaan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin, sudah di laksanakan dengan akuntabel, namun dalam hal pengungkapan kepada jamaah masjid, masih belum maksimal baik dalam penyampaian maupun pencatatan mengenai rincian pengeluaran dan sumber pemasukan masjid. Namun pengurus masjid sudah berusaha mengedepankan tanggung jawab sebagai pemegang amanah yang telah ditunjuk oleh masyarakat dalam mengelola masjid.
3. Kesesuaian laporan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin berdasarkan ISAK 35, pihak masjid masih belum menerapkan ISAK 35 dikarenakan mereka belum mengenal istilah tersebut, pengurus Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin lebih memilih melakukan pembukuan lama yakni pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas, saldo kas dan selisihnya jadi laporan keuangan Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin belum sesuai dengan laporan keuangan menurut ISAK 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Pelaporan keuangannya masih belum sesuai dengan ISAK 35 karena bendahara masjid tidak ahli dalam menjadi pengelola keuangan, dia hanya melakukan pengelolaan keuangan seperti bendahara yang dahulu menjabat sebelum dia tanpa mengikuti ilmu yang ada.
2. Pengetahuan pengurus masjid dan masyarakat tentang ISAK 35 sangat kurang, sehingga penelitian yang dilakukan terkait kriteria akuntabilitas suatu pengelolaan keuangan hanya sebatas mengetahui cara menulis pemasukkan dan pengeluaran saja dan diumumkan memakai pengeras suara, tanpa ada transparansi.
3. Masjid masih hanya mengandalkan dana infaq untuk melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga jika terjadi pandemic covid-19 dan diberlakukan PPKM oleh pemerintah membuat jamaah yang biasanya banyak di masjid menjadi berkurang. Maka dana infaq yang Sebagian besar diperoleh oleh jamaah masjid akan berkurang.

Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak mengajukan saran yang harapannya dapat berguna bagi pengurus masjid yang bertanggungjawab dalam mengelola aktivitas masjid yaitu :

1. Untuk pengurus masjid, khususnya bapak bendahara, untuk penyusunan laporan keuangan kedepan nya harus diusahakan sesuai dengan ISAK 35 dengan ilmu yang sesuai mengingat bahwa Masjid Agung Islamic Center Al-Muttaqin adalah masjid besar yang dimiliki oleh Kota Mataram, hal ini bertujuan agar pengelolaan keuangan nya lebih rinci dan pengungkapannya dapat dilakukan dengan lebih baik dan akuntabel lagi kedepan nya, juga hal ini berguna untuk menjadi bukti kepada para pengguna laporan keuangan dalam hal ini para donator dan masyarakat sekitar agar lebih percaya dan yakin bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan masjid telah dilaksanakan dengan baik, akuntabel dan juga transparansi pada para jamaah nya.
2. Bagi Dewan Masjid Indonesia, agar melakukan sosialisasi mengenai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) bagi organisasi nirlaba, dalam hal ini masjid, baik itu masjid besar maupun masjid kecil yang ada di tengah-tengah masyarakat. Karena dalam pengelolaan nya memang masjid membutuhkan perhatian yang lebih mengenai pencatatan keuangan nya, hal ini dilakukan demi terwujudnya sistem pencatatan keuangan masjid yang lebih baik lagi untuk menghindari kesalahan di masa yang akan datang.
3. Bagi pengurus masjid agar membuat usaha untuk tidak selalu mengandalkan dana infaq dari jamaah saja, sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak terduga terkait aliran pemasukan dana yakni infaq bisa ditanggulangi oleh laba dari usaha yang dijalankan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryono, F. (2019). “Evaluasi Penerapan Psak No. 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Pada Jemaat Gmim Sion Teling Sentrum Manado.” *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
<https://doi.org/10.35794/Emba.V7i1.23194>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. “*Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba De Isak 35*.” Jakarta, 2018.
- Mardiasmo. 2006. “The Realization Of Transparency And Public Accountability Through Public Sector Accounting: A Means Of Good Governance.” *The Government Accounting Journal*, Vol 2 No 1, 1-17.
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto. (2017). “*Metodologi Penelitian Bisnis*”. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Sugiyono. (2017). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono. (2018). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: PT Alfabet
- Sugiyono. (2019). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: PT Alfabet
- Wulandari, Ana. 2017. “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Peribadatan (Studi Kasus pada Yayasan Masjid Al-Hikmah Universitas Negeri Malang) .” Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang. Pembimbing : Yuli Widi Astuti, S.E., M.Si, Ak.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>

- *) **Yanuar Makrifudin** adalah Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang
- **) **Afifudin** adalah Dosen Tetap Universitas Islam Malang
- **) **Arista Fauzi Kartika Sari** adalah Dosen Tetap Universitas Islam Malang